

Digital Religion dan Transformasi Otoritas Keagamaan Islam: Telaah Kritis Atas Kerangka Heidi A. Campbell dan Aplikasinya dalam Konteks Indonesia

Luthfil Aziman^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: luthfilaziman@uinsgd.ac.id

Abstrak: Digitalisasi telah membentuk ulang lanskap praktik keagamaan kontemporer secara fundamental, termasuk dalam dunia Muslim. Kerangka "digital religion" yang dirumuskan Heidi A. Campbell dalam karya editorialnya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (2013) menawarkan perangkat analitis untuk memahami bagaimana sfera keagamaan daring dan luring telah berbaur dan terintegrasi. Artikel ini mengkaji secara kritis kerangka Campbell melalui enam kategori tematik—ritual, identitas, komunitas, otoritas, otentisitas, dan agama—serta mengaplikasikannya dalam konteks Muslim Indonesia. Dengan metode penelitian kepustakaan kualitatif dan pendekatan sosiologis-hermeneutis, kajian ini memadukan perangkat teoretis Campbell dengan metodologi hadis serta kajian empiris tentang Islam digital Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa ruang publik Muslim Indonesia memperlihatkan baik "logika disjungsi dan pengalihan" (*disjuncture and displacement*) Campbell melalui fenomena fatwa shopping dan fragmentasi otoritas tradisional, maupun "logika kontinuitas dan komplementaritas" melalui adaptasi ulama dan institusi pesantren terhadap media digital. Artikel ini berargumen bahwa kerangka Campbell—jika diintegrasikan dengan prinsip-prinsip etis berbasis hadis—menyediakan fondasi produktif untuk membangun Islam digital Indonesia yang lebih sehat: yang memelihara otoritas profetik melalui metodologi verifikasi (kritik sanad-matan) sembari memanfaatkan afordansi demokratis media digital.

Kata Kunci: digital religion; Heidi A. Campbell; otoritas Islam; media baru; Islam Indonesia; metodologi hadis.

Pendahuluan

Kemunculan internet dan media digital telah mentransformasi hampir setiap dimensi kehidupan manusia kontemporer, termasuk dimensi religius. Praktik keagamaan yang sebelumnya terikat pada ruang fisik masjid, gereja, pura, vihara, sinagog—kini meluas ke ruang siber yang melintasi batas geografis. Heidi A. Campbell, sarjana komunikasi dari Texas A&M University yang menjadi pionir studi agama digital, mengusulkan konsep "*digital religion*" untuk menggambarkan ruang teknologis dan kultural yang muncul ketika sfera keagamaan daring dan luring berbaur menjadi satu pengalaman terintegrasi (Campbell, 2013, pp. 1–4).

Karya editorial Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (Routledge, 2013), menjadi rujukan kanonik dalam bidang ini. Buku tersebut mengembangkan enam kategori tematik ritual, identitas, komunitas, otoritas, otentisitas, dan agama sebagai perangkat analitis untuk memahami bagaimana praktik keagamaan dimediasi oleh teknologi digital. Sebelum kerangka Campbell, lanskap intelektual studi agama dan internet didominasi oleh dikotomi yang dirumuskan Christopher Helland antara "*religion online*" (informasi keagamaan yang ditransfer ke ruang daring) dan "*online religion*" (praktik keagamaan baru yang lahir dari ruang siber) (Helland, 2005; Campbell, 2013, pp. 2–3). Campbell, bersama Stewart Hoover, mengajukan kerangka yang lebih integral: kita harus melampaui dikotomi tersebut dan memahami "digital religion" sebagai modus berbeda dari religiusitas itu sendiri (Hoover, 2012, p. ix).

Hoover dan Echchaibi bahkan menggambarkan konvergensi praktik keagamaan luring-daring sebagai kemunculan "ruang ketiga" (*third space*) ruang hibrida yang membutuhkan logika baru dan menghasilkan bentuk-bentuk pemaknaan yang unik (Hoover & Echchaibi, 2012, pp. 1–18). Pemahaman ini sangat relevan untuk konteks Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana praktik keagamaan kini berlangsung melalui jaringan platform digital yang kompleks: YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan kanal-kanal podcast keagamaan yang menjamur.

Namun penerapan kerangka Campbell dalam konteks Indonesia menimbulkan pertanyaan-pertanyaan metodologis yang penting. Pertama, kerangka Campbell—seperti banyak kajian agama digital lainnya dikembangkan dalam konteks Barat dengan referensi utama pada Kristen, Yahudi, dan agama-agama yang relatif terpisah dari struktur otoritas tradisional yang sangat ketat. Bagaimana kerangka ini berlaku untuk Islam yang memiliki tradisi otoritas berbasis *sanad* (mata rantai periwayatan) yang ketat? Kedua, dalam konteks Indonesia khususnya, di mana institusi seperti pesantren, MUI, NU, Muhammadiyah, dan ormas Islam memiliki struktur otoritas yang kompleks, bagaimana digitalisasi mempengaruhi konfigurasi otoritas tersebut? Ketiga, bagaimana metodologi hadis—yang telah dikembangkan selama lebih dari seribu tahun sebagai instrumen verifikasi pengetahuan keagamaan dapat dipadukan dengan kerangka studi agama digital kontemporer?

Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengkaji secara kritis kerangka Heidi A. Campbell tentang *digital religion* dan mengaplikasikannya dalam konteks Muslim Indonesia. Tiga pertanyaan penelitian dirumuskan: (1) Apa pokok-pokok teoretis dari kerangka *digital religion* Campbell? (2) Bagaimana keenam kategori tematik Campbell ritual, identitas, komunitas, otoritas, otentisitas, dan agama dapat diaplikasikan dalam konteks Muslim Indonesia? (3) Bagaimana metodologi hadis dapat dipadukan dengan kerangka *digital religion* untuk membangun pendekatan yang lebih sesuai dengan tradisi keilmuan Islam?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utama berupa teks teoretis dari karya Heidi A. Campbell beserta literatur akademik terkait studi agama digital, ditambah dengan kajian-kajian empiris tentang Islam digital Indonesia. Perspektif sosiologis-hermeneutis menjadi kerangka utama analisis: ia memadukan pembacaan tematis atas kerangka Campbell dengan kontekstualisasi pada realitas Muslim Indonesia kontemporer.

Sumber data primer mencakup tiga kategori utama: (1) karya kanonik Campbell, terutama *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (2013) dan *When Religion Meets New Media* (2010), beserta artikel-artikelnya di jurnal akademik; (2) literatur tentang Islam digital, khususnya karya Gary R. Bunt, Jon W. Anderson, Dale Eickelman, Bryan S. Turner, dan kajian-kajian empiris tentang Indonesia oleh Merlyna Lim, Martin Slama, dan Nadirsyah Hosen; serta (3) kitab-kitab hadis kanonik dan metodologi hadis klasik sebagai dasar metodologis verifikasi pengetahuan keagamaan dalam tradisi Islam.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis: (a) pemetaan kerangka teoretis Campbell beserta enam kategori tematiknya; (b) identifikasi titik temu dan ketegangan antara kerangka Campbell dan kerangka metodologi hadis; (c) kontekstualisasi penerapan kerangka Campbell pada fenomena Islam digital Indonesia; dan (d) sintesis model integratif yang memadukan kerangka studi agama digital dengan prinsip-prinsip metodologi hadis.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep "Digital Religion" Campbell: Sebuah Tinjauan

Sebelum memasuki analisis tematik, penting untuk memahami pokok-pokok teoretis kerangka Campbell. Konsep "*digital religion*" Campbell didasarkan pada pengakuan bahwa praktik keagamaan kontemporer tidak lagi dapat dipisahkan secara tegas antara ranah daring dan luring. Campbell menulis bahwa "*digital religion*" merupakan "jembatan yang menghubungkan dan memperluas praktik dan ruang keagamaan daring ke dalam konteks keagamaan luring, dan sebaliknya" (Campbell, 2013).

Kerangka teoretis Campbell yang paling dikenal adalah model *religious-social shaping of technology* (RSST) yang dikembangkannya dalam *When Religion Meets New Media* (2010). Model ini memodifikasi teori "*social shaping of technology*" untuk menjelaskan bagaimana komunitas-komunitas keagamaan secara aktif membentuk dan menegosiasikan teknologi berdasarkan tradisi, nilai, dan sistem otoritas mereka. Empat tahap dalam RSST meliputi: (a) sejarah dan tradisi komunitas keagamaan; (b) nilai-nilai inti yang dipegang komunitas; (c) proses negosiasi dengan teknologi; dan (d) wacana komunal tentang teknologi (Campbell, 2010). Model ini memberikan instrumen analitis yang kaya untuk memahami bagaimana komunitas-komunitas Muslim Indonesia berinteraksi dengan media digital secara berbeda-beda berdasarkan latar tradisi dan ideologi mereka.

Gregory Price Grieve, dalam kontribusinya untuk *Digital Religion*, menegaskan bahwa "*digital religion*" merepresentasikan sfera kultural yang khas dari praktik keagamaan—unik tetapi tidak dikotomis dengan bentuk-bentuk keagamaan lain (Grieve, 2013). Pemahaman ini menjauhkan kita dari paradigma utopis (yang melihat digitalisasi sebagai penyelamat) maupun paradigma distopis (yang melihatnya sebagai ancaman terhadap tradisi). Sebaliknya, ia menempatkan praktik agama digital sebagai ekspresi vital dari religiusitas dalam masyarakat informasi.

2. Enam Kategori Tematik Campbell: Aplikasi pada Konteks Muslim Indonesia

Pertama, Ritual. Christopher Helland dalam bab "Ritual" dari *Digital Religion* menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat ditransfer ke ruang digital dengan tiga modus: pengarsipan (mendokumentasikan ritual), partisipasi (berpartisipasi dalam ritual nyata melalui mediasi digital), dan inovasi (menciptakan ritual-ritual baru yang hanya mungkin di ruang siber) (Helland, 2013). Dalam konteks Muslim Indonesia, ketiga modus ini terlihat jelas: pengarsipan tampak dalam aplikasi-aplikasi seperti Quran Hadis yang mendigitalisasi teks-teks suci; partisipasi tampak dalam siaran langsung shalat Jumat dari Masjidil Haram yang diikuti jutaan Muslim Indonesia; inovasi tampak dalam praktik baru seperti majelis taklim daring melalui Zoom dan grup WhatsApp yang berlangsung secara reguler.

Kedua, Identitas. Mia Lövheim dalam bab "Identity" menunjukkan bahwa identitas religius dalam ruang

digital tidak lagi bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dengan komunitas-komunitas daring (Lövheim, 2013). Untuk Muslim Indonesia, ini berarti bahwa identitas sebagai "Muslim Indonesia" kini dibentuk tidak hanya melalui pesantren atau majelis taklim luring, tetapi juga melalui partisipasi dalam komunitas-komunitas daring lintas-geografis. Vit Sisler dalam studinya tentang video games Muslim menunjukkan bagaimana identitas Muslim kini dinegosiasikan bahkan dalam ruang-ruang yang tampak sekuler seperti permainan video (Sisler, 2013).

Konsep networked self yang dikembangkan Lövheim sangat relevan: identitas Muslim Indonesia kontemporer berlangsung dalam jaringan yang kompleks—nasional, regional, dan global—yang dimediasi oleh platform digital (Lövheim, 2013). Seorang santri di pesantren Jawa Timur dapat sekaligus mengikuti ceramah Habib Lutfi melalui YouTube, berinteraksi dengan komunitas akademik Muslim global melalui Twitter, dan mendiskusikan masalah keagamaan dengan saudara seimannya di Malaysia melalui WhatsApp. Identitas yang muncul bersifat polyfonik dan dinamis.

Ketiga, Komunitas. Campbell sendiri dalam bab "Community" menelaah bagaimana komunitas keagamaan berubah karakteristiknya dalam era digital (Campbell, 2013). Ia membedakan antara empat tipe komunitas religius daring: komunitas yang merefleksikan kelompok luring, komunitas dengan tujuan keagamaan eksplisit yang hanya ada daring, komunitas dengan fokus religius yang merentang luring-daring, dan komunitas dengan praktik religius yang lahir dari ruang siber sendiri. Komunitas Muslim Indonesia di ruang digital memperlihatkan keempat tipe ini secara bersamaan: forum-forum daring Nahdliyyin merefleksikan jaringan NU yang luring; grup-grup kajian al-Qur'an daring sering kali hanya eksis di ruang siber; banyak pesantren menjalin antara aktivitas luring dan komunikasi daring melalui WhatsApp; dan komunitas-komunitas seperti penggemar "ustadz selebriti" di TikTok lahir sepenuhnya dari dinamika algoritmik media sosial.

Keempat, Otoritas. Pauline Hope Cheong dalam bab "Authority" mengembangkan dua kerangka analitis yang sangat berguna: logika disjuncture and displacement (yang menekankan bagaimana digital memutus dan menggantikan otoritas tradisional) dan logika continuity and complementarity (yang menekankan bagaimana otoritas tradisional beradaptasi dan justru diperkuat oleh media digital) (Cheong, 2013). Logika disjungsi dan pengalihan, menurut Cheong, beroperasi melalui empat mekanisme: tersedianya akses informasi yang luas yang merusak monopoli pengetahuan ulama, munculnya penafsir-penafsir baru yang tidak berlatar institusi tradisional, melemahnya struktur ekklesiastikal melalui demokratisasi suara, dan munculnya peran-peran otoritas baru seperti webmaster dan moderator forum yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi keagamaan (Cheong, 2013).

Cheong menunjukkan bahwa Bryan S. Turner pernah menyatakan bahwa "tidak sulit bagi seorang Muslim untuk mengutip beberapa hadis atau mengeluarkan fatwa, sebab dalam media global modern, kemampuan untuk mengklaim otoritas keagamaan telah didemokratisasi sedemikian rupa sehingga siapa pun dapat menjalankan peran sebagai imam" (Turner, as cited in Cheong, 2013). Pernyataan ini menggambarkan sisi disruptif digitalisasi terhadap otoritas Islam. Jon W. Anderson, dalam karyanya yang berpengaruh, menyebut fenomena ini sebagai munculnya "penafsir-penafsir baru Islam" (*Islam's new interpreters*) yang membongkar monopoli ulama tradisional.

Namun Cheong juga menunjukkan logika kontinuitas dan komplementaritas: banyak otoritas keagamaan tradisional yang justru beradaptasi dengan media digital dan memperluas pengaruh mereka (Cheong, 2013). Dalam konteks Indonesia, ini sangat tampak: Nahdlatul Ulama (NU) memiliki kanal NU Online yang besar, Muhammadiyah mengembangkan ekosistem digital tersendiri, dan banyak kiai pesantren memiliki akun resmi di Instagram dan YouTube. Otoritas tidak dihancurkan, melainkan dikonfigurasi ulang. Inilah yang oleh kalangan akademisi Indonesia disebut sebagai "ulama hybrid"—ulama yang menjaga otoritas tradisionalnya melalui sanad keilmuan klasik sembari mengoperasikan platform digital secara strategis.

Kelima, Otentisitas. Kerstin Radde-Antweiler dalam bab "Authenticity" menunjukkan bahwa pertanyaan tentang keaslian dan keabsahan menjadi semakin kompleks dalam era digital (Radde-Antweiler, 2013). Bagi Muslim, pertanyaan ini memiliki dimensi metodologis yang sangat tegas: bagaimana memverifikasi keotentikan teks hadis yang beredar di media sosial? Bagaimana membedakan ulama autentik dari "ustadz Google" yang otoritasnya semata dibangun melalui algoritma platform?

Di sinilah metodologi hadis klasik memberikan kontribusi metodologis yang sangat berharga. Tradisi isnad (mata rantai periwayatan) yang dikembangkan oleh para ahli hadis sejak abad pertama Hijriah sesungguhnya merupakan sistem verifikasi pengetahuan keagamaan yang sangat canggih. Imam Muslim ibn al-Hajjaj menulis bahwa "sanad adalah bagian dari agama; seandainya tidak ada sanad, niscaya siapa pun akan berkata apa pun yang dikehendakinya." Pernyataan ini relevan secara mendalam untuk era digital: tanpa metodologi verifikasi yang setara dengan kritik sanad, ruang media sosial menjadi rentan terhadap penyebaran narasi keagamaan yang menyesatkan.

Keenam, Agama (Religion). Gregory Price Grieve dalam bab "Religion" mengajukan pertanyaan paling fundamental: apakah "digital religion" sesungguhnya merupakan bentuk agama yang baru, atau hanya ekspresi baru dari tradisi-tradisi keagamaan yang sudah ada? Grieve berargumen bahwa "digital religion" merepresentasikan sfera kultural yang khas, dengan logika internalnya sendiri, yang berinteraksi tetapi tidak identik dengan tradisi-tradisi keagamaan luring (Grieve, 2013).

3. Logika Disjungsi dan Pengalihan: Fragmentasi Otoritas Islam Indonesia

Aplikasi kerangka Campbell pada konteks Indonesia menunjukkan bahwa fenomena disjungsi dan pengalihan otoritas tampak sangat nyata. Gary R. Bunt dalam *iMuslims: Rewiring the House of Islam* mendokumentasikan bagaimana ruang siber telah memfragmentasi otoritas keagamaan Muslim, melahirkan apa yang ia sebut sebagai "cyber-Islamic environments" yang melibatkan beragam aktor dengan klaim otoritas yang berbeda-beda (Bunt, 2009).

Di Indonesia, manifestasi paling tampak dari fenomena ini adalah praktik yang oleh Nadirsyah Hosen disebut sebagai "fatwa shopping" atau "Googling a kiai"—di mana umat Muslim memilih dan memilah fatwa atau pendapat keagamaan yang sesuai dengan preferensi mereka melalui pencarian internet, tanpa kerangka metodologis untuk menilai kredibilitas sumber (Hosen, 2008). Praktik ini secara mendasar mengubah relasi otoritas: alih-alih mengikuti seorang kiai atau ulama tertentu yang dikenalnya secara personal, seorang Muslim kini dapat berpindah-pindah dari satu sumber ke sumber lain, mencari pembenaran bagi pendapat yang sudah diyakininya.

Martin Slama menambahkan dimensi ekonomi politik dari fenomena ini: ia menunjukkan bahwa para penceramah digital di Indonesia sering kali memilih bahasa yang lebih emosional dan tegas karena algoritme platform mengganjar konten demikian dengan engagement yang lebih tinggi (Slama, 2017). Hasilnya, "ekonomi waktu" yang halus terbentuk: ceramah yang lebih panjang dan nuansir kalah pamor dengan konten pendek yang lebih provokatif. Merlyna Lim memperjelas dampak sosial dari fenomena ini: media sosial Indonesia telah menjadi "ruang gema algoritmik" (*algorithmic enclave*) yang memperkuat polarisasi dan menormalisasi bahasa keras dalam wacana keagamaan (Lim, 2017).

4. Logika Kontinuitas dan Komplementaritas: Adaptasi Pesantren dan Ulama

Namun fenomena Islam digital Indonesia tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui logika disjungsi semata. Logika kontinuitas dan komplementaritas juga tampak sangat kuat. Banyak pesantren dan ulama tradisional Indonesia justru memperluas pengaruh mereka melalui adaptasi yang strategis terhadap media digital.

Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng, Lirboyo, Sidogiri, dan Krapyak telah mengembangkan situs web resmi, kanal YouTube, akun Instagram, dan grup WhatsApp untuk alumni. Para kiai senior—termasuk yang awalnya skeptis terhadap teknologi—kini secara aktif hadir di ruang digital, baik secara personal maupun melalui perwakilan. Habib Lutfi bin Yahya, K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), K.H. Said Aqil Siradj, K.H. Yahya Cholil Staquf, hingga Buya Yahya menjadi figur-figur ulama yang memanfaatkan media digital tanpa kehilangan ketokohan tradisional mereka.

Heinz Scheifinger menunjukkan dalam konteks Hindu bagaimana praktik puja luring dan daring sering kali saling melengkapi, bukan saling menggantikan (Scheifinger, 2013). Pola serupa tampak dalam Islam Indonesia: pengajian di pesantren tidak digantikan oleh ceramah YouTube; sebaliknya, keduanya berinteraksi—santri yang mengikuti pengajian tatap muka juga menyimak ulang materi melalui rekaman video, dan diskusi di forum daring melengkapi diskusi di ruang kelas pesantren. Oren Golan dalam studinya tentang komunitas Chabad Yahudi menunjukkan pola serupa: media digital memperluas, bukan menggantikan, komunitas religius luring (Golan, 2013).

Heidi Campbell sendiri dalam artikel jurnal lanjutannya menegaskan bahwa praktik digital yang paling kokoh (*robust*) adalah praktik yang tertambat pada komunitas luring yang nyata, bukan praktik yang sepenuhnya berakar pada ruang siber tanpa rujukan komunitas konkret. Implikasinya bagi Indonesia jelas: pesantren dan masjid kampung tetap menjadi jangkar epistemis yang penting; media digital memperluas jangkauan, bukan menggantikan, fungsi-fungsi pendidikan keagamaan ini.

5. Integrasi Metodologi Hadis dengan Kerangka Digital Religion

Sumbangan unik artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan kerangka studi agama digital Campbell dengan metodologi hadis klasik. Tradisi ilmu hadis menyediakan tiga instrumen metodologis yang dapat memperkaya pendekatan Campbell. Pertama, kritik sanad: verifikasi kredibilitas perawi. Diaplikasikan pada konteks digital, ini berarti pentingnya memverifikasi siapa sebenarnya yang berbicara di balik akun-akun keagamaan media sosial—latar pendidikannya, sanad keilmuannya, dan rekam jejaknya.

Kedua, kritik matan: verifikasi keselarasan teks dengan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip syariat. Dalam konteks digital, ini berarti pentingnya menelaah substansi pesan keagamaan yang beredar—apakah ia konsisten dengan Al-Qur'an, hadis sahih, dan prinsip-prinsip etika Islam, ataukah ia bertentangan?

Ketiga, analisis asbab al-wurud: pemahaman konteks. Dalam konteks digital, ini berarti pentingnya memahami konteks pembuatan dan penyebaran konten keagamaan—apakah ia dibuat untuk tujuan dakwah yang tulus, atau untuk kepentingan politik, ekonomi, atau ideologis tertentu?

Integrasi metodologi hadis dengan kerangka Campbell menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai "literasi hadis digital"—sebuah kompetensi keagamaan kontemporer yang menggabungkan keterampilan teknologis

(memahami algoritme, mengenali sumber daring) dengan keterampilan metodologis klasik (kritik sanad, kritik matan, analisis konteks). Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam Indonesia menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan literasi digital kontemporer secara organik. Tanpa integrasi ini, dua bahaya mengancam: di satu sisi, romantisme tradisional yang menolak digitalisasi secara apriori; di sisi lain, digitalisasi tanpa akar yang menghasilkan keagamaan instan dan dangkal.

6. Implikasi Metodologis dan Agenda Riset Lanjutan

Campbell dalam pendahuluan *Digital Religion* menjelaskan bahwa studi agama dan internet telah melewati tiga gelombang penelitian: gelombang deskriptif (mendokumentasikan fenomena), gelombang kategoris (mengklasifikasi tipologi), dan gelombang teoretis (mengembangkan kerangka analitis) (Campbell, 2013). Saat ini, ia mengusulkan bahwa kita memasuki gelombang keempat: penelitian longitudinal yang reflektif, yang melihat implikasi jangka panjang dari mediasi digital terhadap praktik keagamaan.

Untuk konteks Indonesia, agenda riset lanjutan dapat meliputi studi etnografi tentang bagaimana santri pesantren menavigasi ruang digital sembari tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik, analisis konten sistematis terhadap penyebaran hadis di media sosial Indonesia, serta studi komparatif tentang strategi adaptasi digital antar ormas Islam. Semua agenda ini menuntut sintesis interdisipliner antara studi agama digital, sosiologi agama, dan ilmu hadis.

Simpulan

Artikel ini telah menelaah secara kritis kerangka "*digital religion*" yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell dalam karya editorialnya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (2013), serta mengaplikasikan kerangka tersebut pada konteks Muslim Indonesia. Tiga kesimpulan utama dapat ditarik.

Pertama, kerangka Campbell menawarkan perangkat analitis yang sangat kaya untuk memahami praktik keagamaan kontemporer. Enam kategori tematik—ritual, identitas, komunitas, otoritas, otentisitas, dan agama—menyediakan grid konseptual yang memungkinkan analisis sistematis terhadap fenomena keagamaan digital. Model *religious-social shaping of technology* (RSST) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana komunitas-komunitas keagamaan secara aktif membentuk teknologi sesuai tradisi mereka.

Kedua, aplikasi kerangka Campbell pada konteks Muslim Indonesia menunjukkan bahwa baik logika "disjungsi dan pengalihan" maupun logika "kontinuitas dan komplementaritas" berlangsung secara bersamaan. Di satu sisi, terjadi fragmentasi otoritas melalui fenomena fatwa shopping, ekonomi perhatian algoritmik, dan polarisasi wacana keagamaan. Di sisi lain, ulama tradisional dan pesantren beradaptasi dengan media digital dan justru memperluas pengaruh mereka. Realitas Islam digital Indonesia tidak dapat dipahami melalui satu logika saja.

Ketiga, integrasi kerangka Campbell dengan metodologi hadis klasik menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai "literasi hadis digital"—pendekatan yang memadukan kerangka studi agama digital dengan instrumen verifikasi pengetahuan keagamaan klasik (kritik sanad, matan, asbab al-wurud). Penelitian lanjutan diharapkan dapat menerjemahkan kerangka konseptual ini menjadi studi empiris di berbagai fenomena Islam digital Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- Anderson, Jon W. "The Internet and Islam's New Interpreters." Dalam Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson (ed.), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, 41–56. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bunt, Gary R. *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009.
- Campbell, Heidi A. (ed.). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A. "Community." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 57–71.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.
- Cheong, Pauline Hope. "Authority." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 72–87.
- Golan, Oren. "Charting Frontiers of Online Religious Communities: The Case of Chabad Jews." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 155–163.

- Grieve, Gregory Price. "Religion." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 104–118.
- Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet." *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005).
- Helland, Christopher. "Ritual." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 25–40.
- Hoover, Stewart. "Foreword." Dalam Pauline Hope Cheong et al. (ed.), *Digital Religion, Social Media and Culture*. New York: Peter Lang, 2012.
- Hoover, Stewart M., dan Nabil Echchaibi. "The Third Space of Digital Religion." Working paper, Center for Media, Religion and Culture, University of Colorado Boulder, 2012.
- Hosen, Nadirsyah. "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai." Dalam Greg Fealy dan Sally White (ed.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, 159–173. Singapore: ISEAS, 2008.
- Lim, Merlyna. "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia." *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (2017): 411–427.
- Lövheim, Mia. "Identity." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 41–56.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.
- Radde-Antweiler, Kerstin. "Authenticity." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 88–103.
- Scheifinger, Heinz. "Hindu Worship Online and Offline." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 121–127.
- Sisler, Vit. "Playing Muslim Hero: Construction of Identity in Video Games." Dalam Campbell (ed.), *Digital Religion*, 136–146.
- Slama, Martin. "A Subtle Economy of Time: Social Media and the Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy." *Economic Anthropology* 4, no. 1 (2017): 94–106.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 117–134.